

**CATATAN JEJAK PENINGGALAN PURBAKALA  
SEBELUM ISLAM DI DAERAH BANTEN**



Penulis :  
**ENDJAT DJAENUDERADJAT  
JULIADI**

Penyelaras :  
**SYARIF ACHMADI**

**SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA  
B A N T E N  
2001**

## KATA PENGANTAR

Suatu proses panjang telah dilalui oleh masyarakat dan budaya Banten sejak ditemukan berbagai artefak dan situs dari masa jauh sebelum mengenal tulisan hingga berdirinya kerajaan Banten. Tradisi dan peninggalan arkeologis yang sampai sekarang masih sempat bertahan sesungguhnya merupakan potensi dan sumber daya kultural yang memiliki nilai tinggi dan pelajaran bagaimana kita bersikap, memberlakukan dan mengambil manfaat untuk membangun dan memprediksi masa yang akan datang sehingga tidak keluar dari nilai-nilai kultur.

Disadari kemampuan untuk mengungkap masa prasejarah di Banten bukan hal mudah. Keterbatasan data merupakan kendala utama, meski demikian Suaka Peninggalan Sejarah dan purbakala Banten seoptimal mungkin telah dan terus merencanakan, menyiapkan dan melaksanakan perlindungan, pemeliharaan, pemugaran, dokumentasi dan publikasi sebagaimana mestinya sesuai yang tercantum dalam Undang-Undang Benda Cagar Budaya Nomor 5 Tahun 1992. Menyadari keadaan ini buku kecil berjudul ***"Catatan Jejak Peninggalan Purbakala Sebelum Islam di Daerah Banten"*** dimaksud sebagai upaya atau langkah untuk menjembatani masa yang belum banyak disentuh para pakar sekaligus dokumentasi dan inventarisasi.

Sesungguhnya apa yang kita upayakan membawa manfaat bagi pengembangan ilmu, kebudayaan dan kepurbakalaan bangsa khususnya masyarakat Banten serta menambah aset pariwisata di Propinsi Banten.

Pada kesempatan ini, kami ucapkan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Propinsi Banten yang telah memberi kepercayaan, dorongan dan saran-saran sehingga buku kecil ini dapat terbit sesuai rencana. Semoga kerjasama yang telah dibina dapat ditingkatkan lagi dimasa yang akan datang.

Serang, Mei 2001

Penyusun



## SAMBUTAN GUBERNUR PROPINSI BANTEN

Bismillahirrohmanirrohiim

Hazanah kekayaan kebudayaan Banten sejak dahulu telah menarik perhatian para ahli peneliti baik dari dalam negeri maupun mancanegara para peneliti tersebut besar sekali pengaruhnya terhadap penemuan –penemuan maupun pengembangan akar-akar budaya lokal serta memberikan dasar-dasar dalam pengembangan penelitian kebudayaan Banten.

Salah seorang peneliti asing (Belanda) yang telah memberikan sumbangan yang cukup signifikan dalam melakukan pemetaan terhadap kebudayaan Banten dapat disebutkan disini antara lain “Piguet” dan Van Bruinessen” temuan-temuan penelitian keduanya telah dijadikan semacam referensi dan dasar bagi penelitian (Kebudayaan) selanjutnya.

Upaya-upaya penelitian, pengkajian, dan pencarian terhadap kebudayaan Banten : akar budaya, simbol-simbol budaya, nilai maupun maknanya harus tetap dilakukan secara berlanjut dan berkesinambungan agar mata rantai kebudayaan Banten yang telah dirajut sejak Zaman Hindu, Portugis, Belanda, masa Kesultanan (Islam) dan Zaman Kemerdekaan dapat terlihat secara utuh.

Nilai-nilai Kebudayaan Banten sebagai Sub-kultur dalam kebudayaan Nasional harus tetap dijaga dan dilestarikan, agar fenomena benturan budaya yang akhir-akhir ini muncul diberbagai daerah tidak dialami oleh masyarakat Banten.

Sesuai dengan pemikiran-pemikiran diatas, kami menyambut baik upaya yang dilakukan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Banten untuk menerbitkan Buku yang berjudul *Catatan Jejak Peninggalan Purbakala Sebelum Islam di Daerah Banten*. Mudah-mudahan buku tersebut dapat memperkaya wacana budaya yang berkembang di Banten.

Akhirnya kepada Penulis kami menyampaikan terima kasih atas segala usahanya sehingga terwujudnya buku ini.

Serang, 16 April 2001  
Gubernur Banten

**H. HAKAMUDDIN DJAMAL**

## DAFTAR ISI

|                                                       |     |
|-------------------------------------------------------|-----|
| KATA PENGANTAR.....                                   | i   |
| SAMBUTAN GUBERNUR PROPINSI BANTEN.....                | ii  |
| DAFTAR ISI.....                                       | iii |
| <br>                                                  |     |
| BAB I.      PENDAHULUAN.....                          | 1   |
| <br>                                                  |     |
| BAB II.     BANTEN DIMASA PRASEJARAH.....             | 5   |
| <br>                                                  |     |
| BAB III.    TRADISI MEGALITIK BANTEN.....             | 15  |
| <br>                                                  |     |
| BAB IV.    BANTEN MEMASUKI PERADABAN HINDU-BUDHA..... | 36  |
| <br>                                                  |     |
| BAB V.     PENUTUP.....                               | 48  |



## BAB I PENDAHULUAN

Seiring diundangkannya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000 tentang Pembentukan Propinsi Banten bagian paling barat Pulau Jawa kini tidak lagi disebut Propinsi Jawa Barat melainkan Propinsi Banten yang semasa revolusi terdiri dari Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, dan Kabupaten Lebak. Secara Astronomis Propinsi Banten terletak pada antara  $105^{\circ} - 15' - 106^{\circ} - 11'$  Bujur Timur (BT) dan antara  $5^{\circ} 21' - 7^{\circ} 10'$  Lintang Selatan (LS) dengan luas 8.651.20 km<sup>2</sup>. Penentuan luas ini didasarkan pada Undang-Undang No. 23 Tahun 2000 yang antara lain menyebutkan bahwa bekas wilayah kerja Pembantu Gubernur Jawa Barat yang terdiri atas Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Lebak, Kota Tangerang, dan Kota Cilegon yang semula merupakan bagian dari Propinsi Jawa Barat sesuai Undang-Undang No. 11 Tahun 1950 tentang Pembentukan Propinsi Jawa Barat dinyatakan sebagai Propinsi Banten. Batas-batasnya di sebelah barat Selat Sunda, di sebelah utara Laut Jawa, disebelah selatan Laut Hindia, dan disebelah timur Kabupaten Bogor dan Daerah khusus Ibukota Jakarta.

Penggabungan beberapa kota dan kabupaten ke dalam Propinsi Banten bukan kebetulan semata. Sejarah mencatat, ketetapan Undang-Undang No. 5 Tahun 1974 menyebutkan eks Karesidenan Banten yakni Kabupaten Tangerang, Kab. Serang, Kab. Pandeglang dan Kab. Lebak diubah menjadi Wilayah I Banten dan jabatan baru Residen adalah Pembantu Gubernur Wilayah I Banten. Lebih jauh dapat dikemukakan pada tahun 1808-1811 daerah bekas Kerajaan Banten dipecah menjadi tiga yakni Banten Hilir, Banten Hulu, dan Anyer. Ketika Inggris memerintah 1811-1816 daerah ini dibagi menjadi empat terdiri atas Banten Utara, Banten Barat, Banten Tengah, dan Banten Selatan. Perubahan wilayah terjadi lagi yakni menjadi Banten Utara, Banten Barat, dan Banten Timur sewaktu Inggris menyerahkan kekuasaan ke Pemerintah Belanda. Selanjutnya tahun 1818 Banten Utara diubah menjadi Kabupaten Serang, Banten Selatan menjadi Kabupaten Lebak, dan Banten

Barat menjadi Kabupaten Caringin yang pada tahun 1872 dihapuskan diganti menjadi Kabupaten Pandeglang (Soeharto, 2001 : 38). Pada zaman pendudukan Jepang Kabupaten Tangerang yang semula tidak pernah diintegrasikan ke daerah Banten masuk menjadi salah satu kabupaten di wilayah Karesidenan Banten.

Menurut peta geologis Propinsi Banten dapat dipilah atas dua bagian yaitu daerah selatan dan utara. Bagian selatan merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian rata-rata 400 m di atas permukaan laut melintang dari timur ke barat dan diakhiri bentukan gunung Pulosari, gunung Haseupan, dan gunung Karang di sebelah utara. Dengan demikian sebagian besar lahan ini berupa hutan dan pertanian teknis yang tidak seberapa. Adapun bagian utara berupa daerah landai dan merupakan lahan persawahan teknis dengan ketinggian 0-25 m di atas permukaan laut.

Sesungguhnya perhatian para ahli di wilayah ujung barat pulau Jawa khususnya peneliti prehistori telah dimulai sejak abad XIX. Seorang kontrolir Belanda J.W.G.J. Prive pada tahun 1896 melaporkan adanya temuan bangunan kuno di dekat desa Citorek, Bayah yang kemudian dikenal sebagai bangunan Lebak Sibedug (van der Hoop, 1932 : 63-64). N.J Krom dalam Rapporten van der Oudheikundigen Diens in Nederlandsch Indie tahun 1914 menyatakan diseputar kabupaten Pandeglang ada peninggalan-peninggalan arkeologi berupa arca nenek moyang, beberapa kapak batu hasil penggalian arkeologis di Pamarayan (Kolelet) dan patung tipe Polinesia di Tenjo (Sanghyangdengdek). H.R.van Heekeren pada tahun 1954 melakukan penelitian dan ekskavasi di Anyar Lor kira-kira 200 m ke arah pantai. Hasil yang diperoleh ditemukannya kubur tempayan dan beberapa gerabah berhias anyaman yang menunjukkan usia cukup tua. Selebihnya ada laporan lain meski tidak diketahui penemunya yang menyatakan di Banten pernah ditemukan nekara perunggu tipe Heger IV dan kapak perimbas di Cikeusik. Semua bukti ini menunjukkan bahwa Banten sejak awal merupakan daerah hunian dan memiliki peradaban yang cukup tinggi.

Di Pulau Jawa selain daerah Banten ditemukan pula jenis-jenis alat-alat batu seperti kapak penetak dan alat-alat serpih berasal dari kala pleistosen awal sekitar 1,8 juta tahun lengkap dengan pendukung budayanya yakni *Pithecantropus* (Soejono, 1992 : 24). Menurut para ahli *pithecantropus* di Jawa termasuk dalam kelompok *homo erectus* yang berasal dari Afrika menyebar ke Cina, Jawa, dan Timur jauh sekitar 1,8 juta tahun yang lalu. Temuan sebagian fosil di Pulau Jawa oleh para ahli dianggap sebagai fosil terlengkap di dunia. Seratus individu temuan fosil di Indonesia terutama yang berasal dari Sangiran merupakan 50% populasi temuan *homo erectus* di dunia sehingga para pakar dapat mengklasifikasikannya ke dalam tiga kelompok utama, yakni *Pithecantropus* Arkaik (paling tua) *Pithecantropus* Klasik, dan *Pithecantropus* Progresif yang paling muda (Djarmiko, 2001 : 19).

Kehidupan berburu dan mengumpulkan makanan berlanjut pada masa holosen berlangsung sekitar 11.500 tahun yang lalu dan selanjutnya disebut budaya mesolitik. Zaman ini manusia sudah memanfaatkan gua-gua sebagai hunian, misalnya gua di Gunung Kidul, Ponorogo, Tulung Agung, Sulawesi Tenggara, Flores, dan Irian. Banyak sudah bukti yang telah ditemukan di dunia termasuk Indonesia. Di Sumatera Utara terutama pantai timur dan Aceh ditemukan sisa-sisa bukit kerang dan berbagai kapak batu yang disebut "Sumatralith". Masa Mesolitik digantikan dengan masa neolitik diperkirakan berlangsung sejak 3.500 tahun SM. Pada tahapan ini budaya manusia mengalami kemajuan yang sangat pesat yakni ditandai manusia telah mengenal keterampilan membuat gerabah selain masih tetap menggunakan alat-alat batu, pola hidup berubah dari nomad beralih menetap hingga membentuk masyarakat perkampungan. Selanjutnya masa neolitik dikenal sebagai "revolusi budaya" dan sampai sekarang di berbagai daerah di Indonesia seperti Irian, Kalimantan, dan suku-suku terasing lainnya tradisi neolitik masih berlangsung.

Tingkatan budaya paling akhir sebelum Nusantara memasuki babakan sejarah adalah keterampilan mengolah logam (paleometalurgi) yang menurut para pakar budaya ini berasal dari Asia Tenggara yang disebut "Budaya Dongson". Kemunculan paleometalurgi diperkirakan pada tahun 500 SM. Pada masa itu kehidupan manusia makin dipermudah

dengan pencapaian temuan teknologi peleburan logam. Dari bukti-bukti arkeologis diketahui bahwa pada masa ini manusia sudah mulai mengenal penguburan mayat dengan wadah dan bekal kubur. Salah satu temuan itu terletak di Anyar Lor, Banten.



## BAB II

### BANTEN DI MASA PRASEJARAH

Serangkaian penelitian arkeologi dan sejarah yang telah dilakukan oleh para pakar peneliti asing maupun peneliti Indonesia sendiri, tentang sumber-sumber atau bukti peninggalan prasejarah Banten sangat sedikit, sehingga upaya mengungkap masa prasejarah Banten akan menghadapi kendala. Selain karena frekuensi penelitian yang sangat terbatas, peninggalan-peninggalan berupa situs prasejarah diduga banyak yang telah musnah. Demikian pula karakteristik situs itu sendiri banyak memperlihatkan kesamaan baik bentuk maupun tipe. Maka tidak mudah untuk dikatakan bahwa antara satu dengan yang lain memiliki hubungan historis. Untuk menjelaskan kesemuanya dibutuhkan penelitian yang intensif dan berkesinambungan.

Sebagaimana diketahui bahwa di daerah Banten sampai saat ini belum pernah ditemukan fosil manusia purba. Meski indikasi keberadaan manusia awal hampir dapat dipastikan telah hadir pada pasca plestosen atau permulaan awal holosen. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya alat paleolitik berupa kapak penetak, kapak perimbas dan serpih batu dari bahan batu gamping kersikan (silicified limestone) di Cigeulis pada tahun 1978 (Sukendar, 1982) Foto 1a, 1b, 1c, dan 1d). alat sejenis juga ditemukan di beberapa tempat di Indonesia.

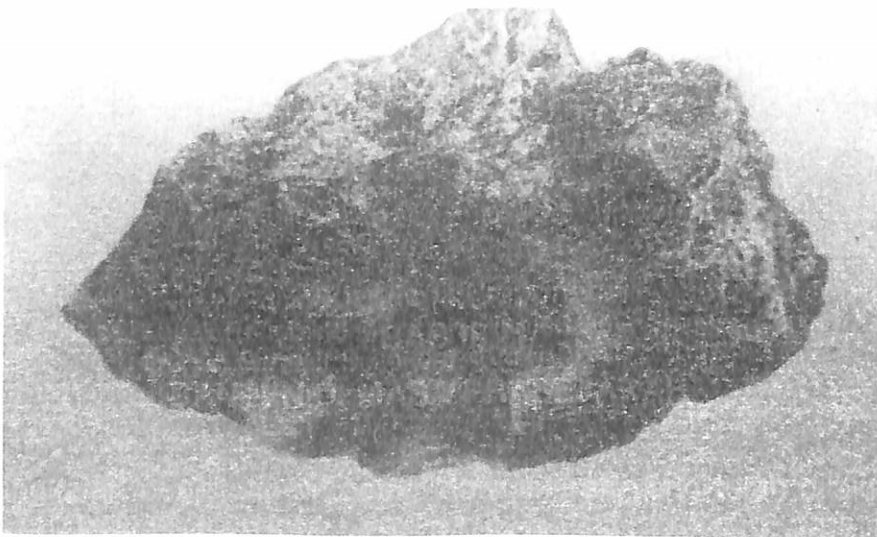


Foto 1a. Kapak Penetak dari bahan Silicified Lime-Stone, Cigeulis  
(repro, Sumber Sukendar, 1982)



Foto 1b. Kapak Perimbas dari bahan batu "tuff", kampung Marapat Cigeulis  
(repro, Sumber Sukendar, 1982)



Foto 1c. Alat Serpih dari, Cigeulis  
(repro, Sumber Sukendar, 1982)

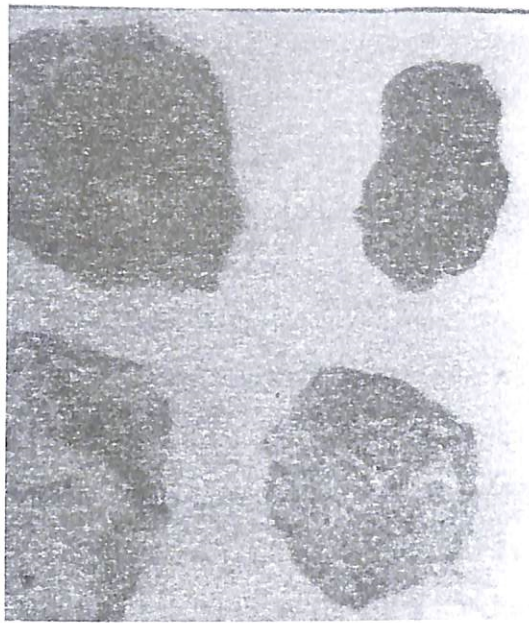


Foto 1d. Alat Serpih dari , Cigeulis  
(repro, Sumber Sukendar, 1982)

Pada tahun 1935 adalah awal penelitian terhadap tradisi paleolitik di Indonesia, Von Koenigswald menemukan alat-alat batu di daerah Punung di dasar kali Baksoko yang kemudian dikenal dengan nama Budaya Pacitan dan dianggap sebagai tingkat awal budaya batu di Indonesia. Movius memperkirakan temuan ini sebagai salah satu corak perkembangan kapak perimbas di Asia Timur. (Soejono ed, 1992 : 88-89). Di tempat lain kapak perimbas ditemukan di Parigi dan Gombong (Jawa Tengah), di Sukabumi (Jawa Barat) dan di daerah Lahat (Sumatera Selatan) (Soekmono, 1992 : 32). Manusia pendukung kapak perimbas adalah Pithecanthropus Erectus atau keturunannya. Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa umur budaya Pacitan diduga berasal dari akhir plestosen tengah atau permulaan plestosen akhir (Soejono ed, 1992 : 98). Pendapat ini diperkuat oleh pernyataan T. Jakob bahwa ada dua alat batu yang telah ditemukan dalam endapan kerikil dari kala pleistosen tengah atau pleistosen akhir yang kira-kira sejaman dengan fosil tengkorak Homo Erectus.

Kedua alat batu itu terbuat dari batu andesit basal, salah satunya adalah kapak penetak yang dipangkas dengan rapi pada satu sisi, sedangkan yang lain adalah alat serpih yang diretus (Bellwood, 2000 : 93). Jikalau demikian pendukung budaya kapak perimbas dan serpih batu di Cigeulis diduga telah hadir pada kala Pleistosen Tengah atau Pleistosen Akhir meski sampai saat ini fosil manusia purba belum pernah ditemukan.

Temuan prasejarah lain di daerah Banten tepatnya di kampung Odel berupa serpih, bilah, alat batu inti, beliung persegi, fragmen gerabah dan manik-manik (Indraningsih, 1986 : 239) (Foto 2a, 2b, 2c, dan 2d) sangat menarik perhatian. Sebagaimana diketahui alat-alat itu berasal dari masa pasca pleistosen yang diperkirakan berlangsung ribuan sampai ratusan tahun sebelum masehi (SM) atau lazim disebut masa bercocok tanam. Hal ini menunjukkan bahwa Banten Lama telah dihuni manusia jauh sebelum kebudayaan Hindu Budha datang ke Banten.

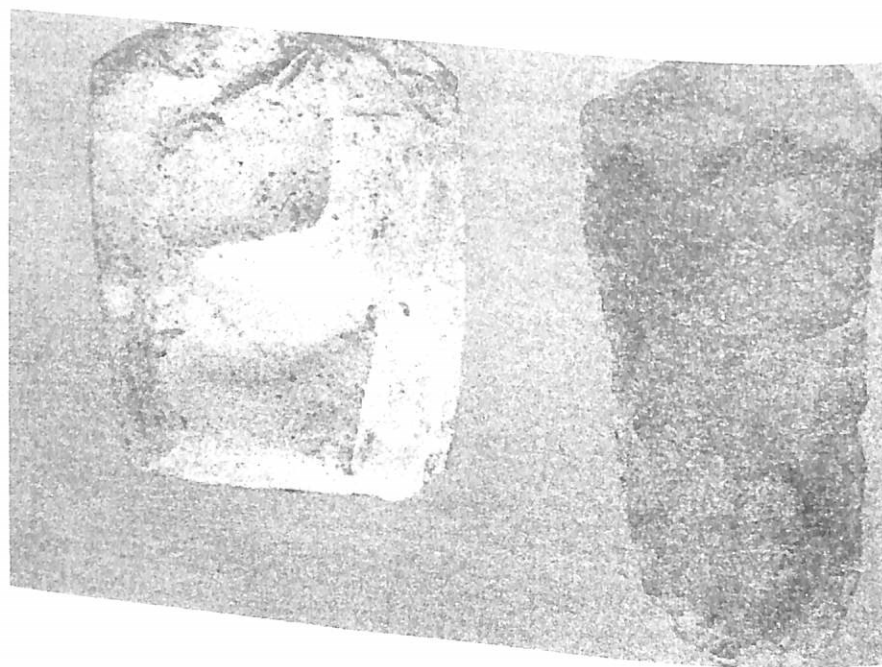


Foto 2a. Calon Beliung Persegi, dari situs Odel  
(foto, Suaka PSP Banten)



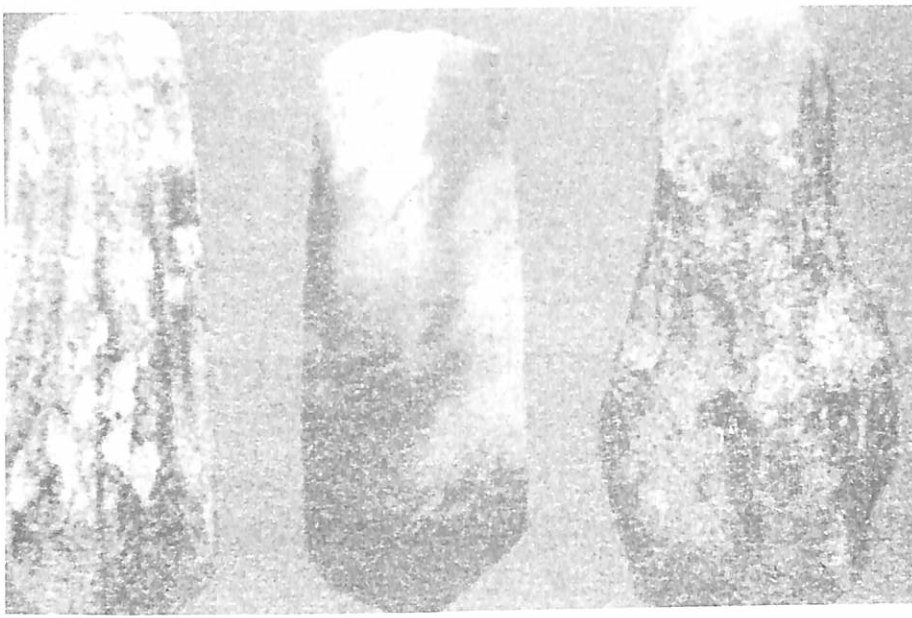


Foto 2b. Beberapa tipe Belincung dari situs Odel  
(Foto, Suaka PSP Banten)



Foto 2c. Beberapa bentuk Serpih dan Bilah dari Situs Odel  
(foto, Suaka PSP Banten)

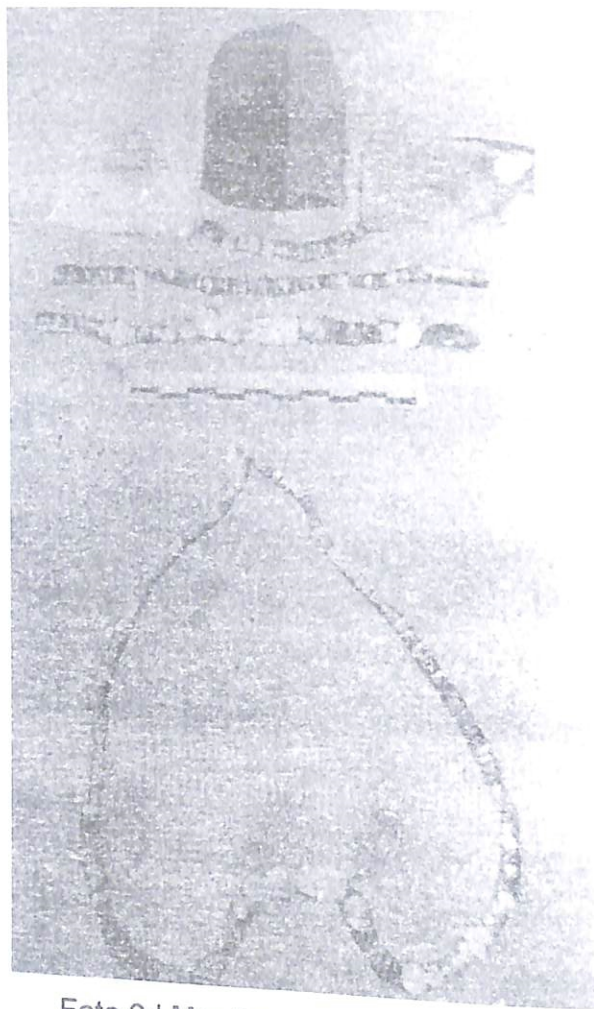


Foto 2d. Manik-manik dari Situs Odel  
(foto, Suaka PSP Banten)

Perubahan penting dan mendasar pada masa bercocok tanam ditandai peradaban manusia dari pola hidup berpindah ke pola hidup menetap. Masyarakat mulai teratur, aktifitas hidup ditingkatkan dan teknologi baru untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya ditemukan. Tuntutan untuk menyimpan atau mengawetkan dan memasak bahan makanan yang dihasilkan dari kegiatan bercocok tanam sangat diperlukan dan diharapkan kehadirannya. Gerabah yang berfungsi sebagai wadah adalah alat yang cocok untuk keperluan-keperluan tersebut karena relatif tahan air dan tahan panas api (Weinhold, 1983 : 12 ; Soegondo, 1991 : 38). Maka tidak mengherankan apabila gerabah sering ditemukan berasosiasi dengan kapak lonjong dan beliung persegi seperti dijumpai di Situs Odel Serang. Asosiasi semacam ini di Indonesia dapat dijumpai di Kendenglembu (Banyuwangi) Klapadua, Kalumpang dan Minanga Sipakka (Soegondo, 1991 : 83).

Masa bercocok tanam dan beternak oleh para ahli diperkirakan berawal dari sekitar 6000 tahun SM. Manusia telah mampu menghasilkan alat-alat untuk



keperluan hidup seperti keterampilan membuat gerabah, alat batu seperti kapak dan beliung persegi telah disempurnakan dengan cara diupam sampai halus hingga memenuhi ketajaman yang diinginkan. Alat-alat ini berguna untuk menyiapkan lahan pertanian mulai dari menebang hutan, membelah kayu, memotong dahan-dahan untuk dibakar sampai penggarapan tanah (Soegondo, 1991 : 38).

Kemajuan dan kemahiran teknik membuat alat sejalan dengan tersusunnya masyarakat yang kompleks, pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan, munculnya golongan-golongan yang melakukan pekerjaan khusus dan kehidupan spiritual yang berpusat pada pemujaan arwah nenek moyang berkembang secara luas. Kegiatan-kegiatan masyarakat terlaksana dengan diarahkan oleh pemimpin. Cara bercocok tanam dikembangkan, bahkan pertukaran barang dilakukan secara lintas pulau untuk memperoleh barang atau benda yang diinginkan terutama yang mengandung arti sosial dan magis. Bangunan megalitik dan patung nenek moyang untuk keperluan pemujaan dibuat dan tersebar dimana-mana adalah bukti kegiatan masyarakat yang mantap dan teratur bentuk susunannya.

Masa bercocok tanam sungguh merupakan masa puncak prasejarah di Indonesia, karena pada masa itu muncul tradisi megalitik yang ditandai hadirnya berbagai bangunan ataupun tempat-tempat pemujaan permanen untuk persembahan terhadap nenek moyang, termasuk kuburan batu dan kepercayaan terhadap hewan tertentu yang dianggap memiliki kekuatan magis. Banyak bukti menunjukkan bahwa kerbau dipercaya sebagai kendaraan arwah, yang mampu mengantarkan roh si mati dari alam dunia ke alam arwah. Sisa-sisa kepercayaan ini hingga sekarang masih dapat dirasakan pengaruhnya. Sebagai contoh, sering terdengar adanya berita bahwa ketika orang akan melaksanakan proyek pembuatan jembatan terlebih dahulu dilakukan upacara tertentu dengan menanamkan kepala kerbau. Demikian juga ketika masyarakat akan meruat laut maka kepala kerbau dijadikan sebagai tumbalnya. Bahkan di masyarakat Toraja kerbau belang hingga kini dianggap memiliki kekuatan magis yang lebih dibanding dengan kerbau biasa.

Merujuk teori seorang pakar kebangsaan Jerman, Von Heine Geldern mengatakan bahwa penyebaran tradisi megalitik di Indonesia terjadi dalam dua gelombang, yaitu :

- a. Megalitik Tua, dicirikan dengan hadirnya menhir, undak batu dan patung-patung simbolis monumental bersama-sama dengan pendukung kebudayaan beliung yang diperkirakan berlangsung sekitar 2500-1500 sebelum masehi bersamaan dengan masa neolitik.
- b. Megalitik Muda, dicirikan dengan hadirnya peti kubur batu, dolmen semu, sarkofagus, berkembang bersamaan dengan hadirnya penggunaan alat-alat dari perunggu. Tradisi ini diperkirakan berlangsung sejak awal milenium pertama sebelum masehi hingga abad-abad masehi (Soejono ed, 1992 : 223-224).

Berkaitan dengan penggunaan alat-alat perunggu di masa megalitik muda, temuan nekara perunggu tipe Heger I dan Heger IV menunjukkan bahwa Banten telah melakukan kontak dagang dengan masyarakat di kawasan Asia Tenggara mungkin Khmer atau Vietnam. Nekara tipe Heger IV sampai saat ini hanya ditemukan di daerah Banten dan Waleri (Soejono ed, 1992 : 253). Meski demikian tidak ada petunjuk bahwa nekara ini telah dibuat di Banten sehingga para ahli memperkirakan didatangkan dari daratan Asia Tenggara. Nekara tipe Heger IV mempunyai ciri-ciri bidang pukul yang menutup badan nekara, bahu berbentuk cembung dan bagian tengahnya hanya sedikit yang membentuk pinggang kemudian melurus ke bawah, seolah-olah bagian atas lebih besar daripada bagian bawah dan hiasannya antara lain bintang bersudut 12 dan pita. Tipe nekara ini juga disebut tipe Cina (Soejono ed, 1992 : 253-254).

Sekitar tahun 1955 seorang penduduk Anyar bernama Munir melaporkan telah menemukan tempayan berisi kerangka manusia yang belum menjadi fosil (Sukendar, 1982 : 1). Selanjutnya H.R. Van Heekeren dan basuki melakukan penelitian dan ekskavasi hingga ditemukan bukti arkeologis yang cukup penting yakni situs ini diyakini sebagai situs pekuburan prasejarah. Lebih jauh dijelaskan kuburan tersebut termasuk pekuburan primer (primary burial), karena mayat diletakkan dalam tempayan dengan posisi jongkok disertai bekal kubur seperti periuk kecil, dulang, kendi dan sebagainya. Sistem penguburan semacam ini di

daerah Banten hanya ditemukan di Anyar. Prof. Dr. Teuku Jacob seorang ahli Paleontropologi pada tahun 1964, dalam tulisannya berjudul "A Human Mandible from urn-field, Indonesia" menyatakan bahwa kerangka dari Anyar adalah rangka-rangka seorang laki-laki dan seorang wanita yang mempunyai ciri-ciri ras Australomelanesoid. Pertanggalannya oleh Van Heekeren berasal dari abad-abad permulaan sesudah masehi. Adapun R.P. Soejono yang mendasarkan hasil penelitian tahun 1979 dengan adanya penemuan bekal kubur berupa benda perunggu menyimpulkan kerangka dari Anyar berasal dari masa/tradisi perundagian, ini bisa berarti lebih tua lagi dari dugaan Van Heekeren. Amat menarik untuk diperbandingkan dengan temuan Prof. R.P. Soejono yang melakukan penelitian di Gilimanuk Bali, karena ada kesamaan karakter ruang dan manusia yaitu, keduanya terletak di dekat pantai dan kerangkanya adalah manusia Australomelanesoid. Hal yang sama juga pernah ditemukan di Pugung Tampak Lampung Utara (Sukendar, 1982. 25-26)



Foto 3a. Temuan Tengkorak manusia dari Situs Anyar  
(repro, Sumber Sukendar, 1982)

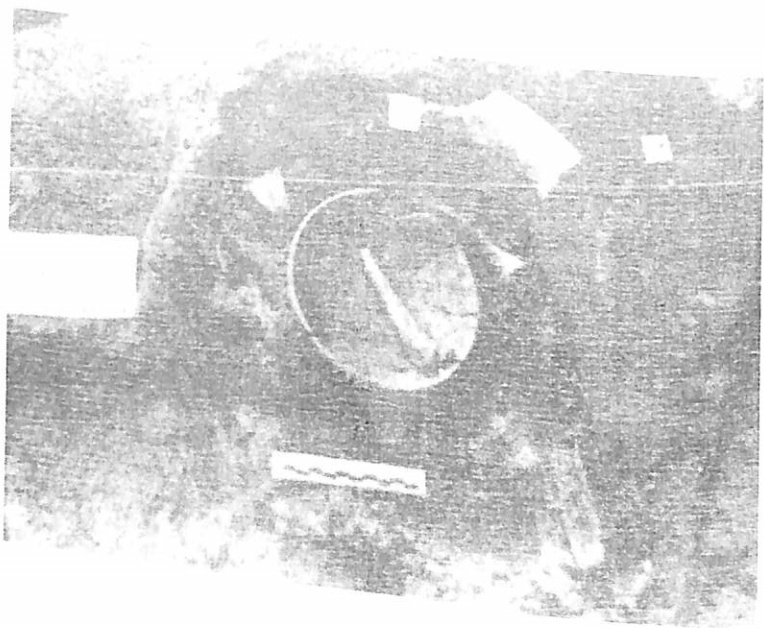


Foto 3b. Rangka beserta bekal kubur dari Situs Anyar  
(repro, Sumber Sukendar, 1982)

### BAB III

#### TRADISI MEGALITIK BANTEN

Telah dikemukakan di atas bahwa munculnya tradisi megalitik diantaranya akibat perkembangan pengetahuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup dari berburu dan mengumpulkan makanan, beralih kemata pencaharian bercocok tanam dan beternak. Masa ini ditandai ketergantungan manusia pada alam kepercayaan kehidupan setelah mati dan munculnya anggapan bahwa segala sesuatu di muka bumi ada penjaganya. Tanah merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan dan dianggap menyimpan berbagai misteri dan magis. Oleh karena itu, memperlakukan tanah garapan harus sesuai dengan aturan dan tata cara yang telah ditentukan agar penjaga dan pemberi kesuburan selalu berkenan dan memberikan hasil panen. Sikap terhadap alam kehidupan sesudah mati adalah aspek yang paling menonjol. Kepercayaan bahwa roh seseorang yang telah meninggal tidak lenyap begitu saja, namun sangat mempengaruhi sikap kehidupan manusia. Roh, terutama roh pemimpin masyarakat dengan upacara tertentu dapat dipanggil dan turun sewaktu-waktu untuk memberikan sesuatu misalnya kesuburan, kesejahteraan dan kesehatan.

Pada tradisi megalitik upacara penguburan mayat sangat menonjol terutama orang yang ditokohkan. Biasanya mayat dikubur bersama-sama benda lain seperti perhiasan, periuk dan lain-lain dengan maksud sebagai bekal bagi si mati dalam perjalanan ke alam arwah. Demikian juga lokasi penguburan dipilih tempat yang tinggi seperti gunung atau bukit karena tempat itu dianggap sebagai tempat arwah nenek moyang. Apabila tempat itu tidak terjangkau maka dipilih tempat lain yang telah disucikan tetapi penempatan mayat harus diarahkan ke tempat kediaman arwah tersebut.

Quaricth Walles dalam tulisannya "The Mountain of God" tahun 1953 menyatakan, bahwa bangunan megalitik tidak pernah ada di pinggir pantai. Pada hakekatnya tradisi ini mendasarkan pada kepercayaan adanya hubungan dua arah yang saling membutuhkan antara si mati dengan yang masih hidup.



Kebajikan di alam arwah hanya dapat diperoleh melalui upacara-upacara atau pesta-pesta tertentu dan puncaknya pendirian bangunan batu besar.

Menurut F.A. Wagner dalam tulisannya berjudul "Indonesia, the art of an Island Group" mengatakan bahwa megalitik yang berasal dari kata mega (besar) dan litik (lithos berarti batu) tidak harus diartikan sebagai kebudayaan batu-batu besar saja, karena praktek tradisi megalitik melibatkan kebudayaan batu-batu yang kecil dan bahkan bahan bukan batu. Praktek kehidupan megalitik sampai sekarang masih dapat dijumpai di beberapa tempat di Asia Tenggara antara lain di Birma, sedang di Indonesia dapat disaksikan di Nias, Toraja, Flores, Sumba (Soejono ed, 1992 : 205-208) dan Banten (Baduy?).

Dari berbagai pengamatan di lapangan bahwa selain Kabupaten Tangerang, di Kabupaten Serang, Pandeglang dan Lebak banyak dijumpai peninggalan bekas bangunan megalitik. Peninggalan yang ada berupa punden berundak, dolmen, menhir, batu kenong atau batu goong, batu datar, altar batu, batu bergores dan patung polinesia. Di Kabupaten Lebak ditinjau dari jenis peninggalan megalitiknya jauh lebih lengkap diantaranya, punden berundak Lebak sipedug (Foto 4a). punden ini dipandang sebagai punden terbesar, sedang punden terluas terdapat di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat yakni punden berundak Gunung Padang.



Foto 4a. Punden Berundak Lebak Sibedug, desa Citorek Kecamatan Cibeber, Lebak  
(repro, Sumber Sukendar, 1982)



Foto 4b. Menhir Lebak Sibedug, desa Citorek, Kecamatan Cibeber, Lebak  
(foto, Suaka PSP Banten)

Pengertian punden berundak adalah bangunan berundak-undak seperti bentuk piramid tetapi puncaknya tidak kerucut, fungsinya sebagai tempat pemujaan terhadap nenek moyang. Di Kabupaten Lebak selain Lebak Sipedug juga terdapat punden lain yang sangat terkenal dikalangan ilmuwan baik dari mancanegara maupun dalam negeri yaitu punden Gunung Cupu, Kosala dan Arca Domas. Punden Arca Domas sampai sekarang masih digunakan sebagai tempat pemujaan bagi orang-orang Baduy dan dianggap pusat dunia (pancar bumi) serta tempat bersemayamnya arwah leluhur.

Denah bangunan punden berundak ada dua jenis yakni punden berundak berdenah memusat di tengah atau konsentris disebut berorientasi "kosmis" dan yang lain berdenah memusat ke belakang disebut orientasi "ktonis" (Sumarningsih, 1999). Denah konsentris terlihat pada bangunan punden berundak di Lebak Sipedug, Arca Domas dan Kosala di Kabupaten Lebak dan sebagian besar di Lampung. Adapun punden berundak berdenah memusat ke belakang tampak pada punden di Cilongok Jawa Tengah. Punden berdenah seperti ini tampak pula pada situs Batugoong-Citaman.

Punden Lebak Sipedug terdiri dari tiga kompleks bangunan yang setiap kompleknya dilengkapi menhir (foto 4b). Bangunan utama terdiri dari lima tingkatan. Tingkat dasar berbentuk empat persegi panjang berukuran 43,5 m x 33,1 m dan tinggi kurang lebih 6 sampai 7 m. pada tingkat paling atas terdapat sebuah menhir besar yang dipercaya oleh orang Baduy sebagai perwujudan dari Batara Tunggal, tempat asal dan kembalinya roh (Soejono ed, 1992 : 219). Oleh karena itu punden berundak benar-benar merupakan tempat suci sehingga hanya waktu dan orang-orang tertentu saja yang dapat memasukinya. Punden lima tingkatan dan tiap tingkatannya dilengkapi menhir juga ditemukan di Kosala. Di kompleks ini punden dilengkapi papan batu (slab stone), batu bulat (penduduk setempat menyebutnya batu pelor), menhir dan arca setinggi 50 cm yang dipahatkan dalam bentuk relief (Soejono ed, 1992 : 219). Menurut arkeolog Rumbi Mulia bentuk arca ini menyerupai arca perwujudan dari masa klasik akhir yang melambangkan pengruwatan dan sangat mungkin melambungkan arca leluhur (Mihrob, 1993:30).





Foto 5a. Menhir Situs Lebak Kosala, Kecamatan Cipanas, Lebak  
(foto, Suaka PSP Banten)



5b. Batu Pelor di atas meja batu Situs Lebak Kosala Kecamatan Cipanas, Lebak  
(foto, Suaka PSP Banten)



Foto 5c. Menhir Lebak Kosala, Kecamatan Cipanas, Lebak  
(foto, Suaka PSP Banten)



Menurut para ahli, diantaranya W.F. Stutterheim mengatakan bahwa candi-candi di Indonesia pada dasarnya berbeda dengan candi-candi di India meski sekilas tampak ada kemiripan. Akan tetapi jika dicermati sesungguhnya jauh berbeda. Ditinjau dari arsitektur candi, candi di Indonesia diilhami bangunan prasejarah khususnya punden berundak. Von Heine Geldern bahkan secara tegas menyatakan, pendirian candi di Indonesia merupakan refleksi kelanjutan tradisi megalit. Jika diamati secara seksama pendapat para ahli diatas memiliki alasan yang kuat, misalnya Candi Borobudur. Bentuk fisik keseluruhan bangunan Candi Borobudur mulai dari kaki hingga puncak bertingkat-tingkat. Gaya bangunan seperti itu sesungguhnya tidak ada prototypenya di India. Oleh karenanya jika mencari referensi gaya bangunan Candi Borobudur ke India tentu akan mendapat kesulitan. Bentuk fisik Candi Borobudur akan komprehensif jika diasumsikan candi tersebut merupakan adaptasi dari kebudayaan asli yang sudah di miliki dengan modifikasi diberbagai bagian sesuai dengan kebutuhan keagamaan Budha. Dengan kata lain, punden seperti Lebak Sibedug, Kosala, Arca Domas dan lain-lain turut menentukan bentuk percandian Hindu-Budha. Candi sebagai gambaran bangunan punden tampak jelas pula pada candi Suku dan Ceto. Kedua candi ini benar-benar menggambarkan sebuah punden, hanya beda dalam hal ornamen. Punden sama sekali tak berukir, sedangkan candi dindingnya dilengkapi profil atau relief. Baik candi Borobudur, Suku maupun Ceto, ketiganya didirikan di atas bukit atau di daerah yang tinggi. Quirich Walles mengatakan pendirian candi-candi diatas bukit merupakan pengaruh dari megalitik tua. Atas dasar fenomena tersebut Von Heine Geldern mengatakan tradisi megalitik secara formal mencampurkan diri dalam seni bangunan maupun seni pahat Jawa Hindu-Budha, dan bangunan-bangunan berundak yang dihubungkan dengan pemujaan merupakan perpaduan pandangan masyarakat Indonesia asli dengan budaya Hindu-Budha (Soejono, 1992:208-210).

Peninggalan megalitik yang lain adalah menhir. Menhir berasal dari bahasa Breton yang terdiri dari kata "men" = batu dan "hir" = berdiri yang secara keseluruhan berarti batu tegak (Soejono, 1981/1982 : 247; Sukendar, 1985 : 92). Batu tegak yang ditemukan di daerah Banten mulai dari Lebak, Pandeglang

dan Serang pada umumnya belum dilakukan pemahatan atau pengerjaan. Batu tersebut kemudian dianggap sebagai medium penghormatan, pusat persinggahan kedatangan roh dan sekaligus sebagai perlambang dari si mati itu sendiri. Namun tidak jarang menhir ini berfungsi sebagai simbol sosial ekonomi si mati, kasus yang disebut terakhir ini banyak di jumpai di Sumba dan Nias. Menhir dimanapun selalu beragam jenisnya, artinya ada yang berdiri tunggal, kompleks atau bersama-sama berdampingan dengan bangunan lain seperti dekat dolmen, peti kubur batu, batu altar dan sebagainya. Dari beberapa hasil penelitian, fungsi menhir dalam pengertian batu tegak dapat dibedakan menjadi dua yakni menhir sebagai sarana pemujaan arwah nenek moyang (religius) dan ada batu tegak yang sama sekali tidak berhubungan dengan pemujaan arwah nenek moyang tetapi lebih dikaitkan dengan kepentingan-kepentingan yang bersifat profan (Sukendar, 1985).

Di Kabupaten Serang, menhir dapat dijumpai di Kecamatan Baros dalam suatu kompleks (foto 6) dan di kampung badug, Desa Waringin, Kecamatan Mancak, Anyar menhir berukuran panjang 87 cm, garis tengah 25 cm berdiri bersama menhir yang lebih kecil (foto 7). Menhir kampung Badug oleh penduduk setempat disebut "Sirit Baduy". Temuan penting lain masih di daerah ini adalah batu Lumpang berlubang tujuh, berada di atas suatu bukit selanjutnya oleh penduduk dikenal sebagai batu paniisan, berfungsi untuk mendinginkan logam setelah peleburan.

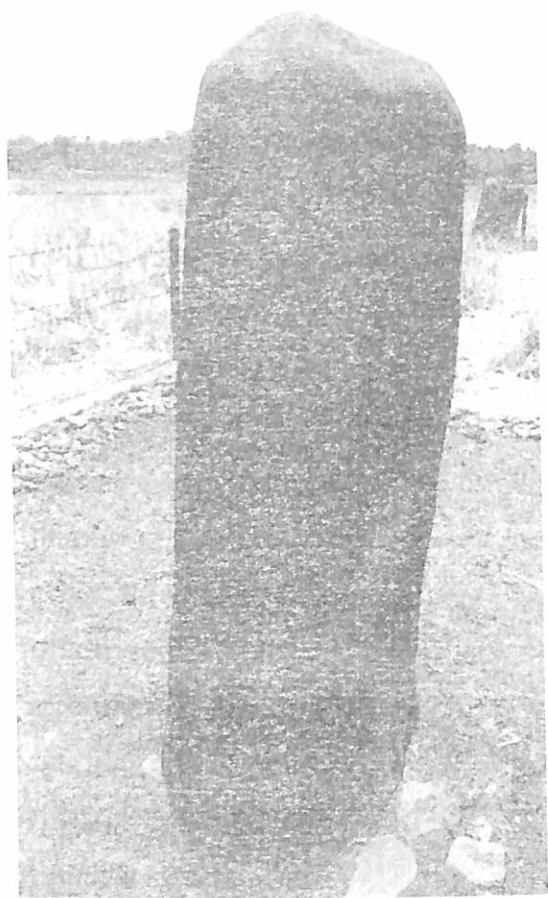


Foto 6. Menhir Baros, Kecamatan Baros, Serang  
(foto. Suaka PSPBanten)

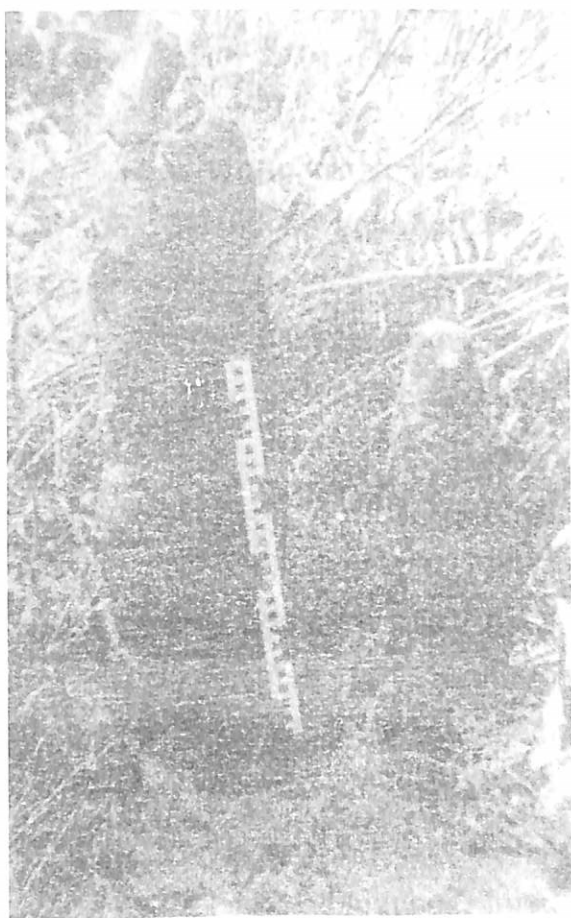


Foto 7. Sirit Baduy (Menhir) Kampung Badug,  
Kelurahan Waringin Kec. Mancak, Anyar  
(Repro, Sumber Sukendar 1982)

Adapun peninggalan menhir di Kabupaten Pandeglang tampaknya lebih banyak terkonsentrasi di seputar lereng dan kaki gunung Pulosari. Pada tahun 1970-an Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan survei ke daerah Cimanuk, Saketi dan Menes. Di Kecamatan saketi di lereng gunung Pulosari ditemukan peninggalan megalitik dalam bentuk kompleks menhir terkonsentrasi disebut Sanghyangheuleut dan didekatnya berdiri pula menhir-menhir kecil. Berdekatan dengan Sanghyangheuleut berdirilah sebuah arca perwujudan nenek moyang yaitu Sanghyangdengdek (foto 8). Arca ini telah lama diketahui, misalnya tahun 1913 Pleyte mengisahkan Sanghyangdengdek berasal dari sumber cerita Achmad Djayadiningrat. Claude Guillot, seorang peneliti berkebangsaan Perancis pada tahun 1994 menyebutkan bahwa sanghyangdengdek menyandang nama "Dewa" yang dipuja dengan tipe primitif yang lazim ditataran sunda disebut pula dengan sebutan "Si Bungkok Yang Terpuja". Sanghyangdengdek sesungguhnya arca megalitik, yakni sebuah batu menhir yang bagian atasnya dipahat berbentuk seperti manusia. Pahatannya sangat sederhana : mata bulat, mulutnya hanya berupa goresan, telinga dibuat hanya tipis sederhana dan hidung tidak nyata. Kedua tangan menjulur kearah perut, sedangkan alat kelaminnya tidak tampak (Guillot, 1996 : 100). Ditinjau dari pemahatannya tampak agak berbeda dengan arca-arca megalitik lainnya yang pernah ditemukan di Jawa Barat. Arca-arca yang ditemukan di Kuningan, Cirebon, Bogor, Bandung dan sebagainya kebanyakan dipahatkan dalam posisi tidak berdiri, sedang arca Sanghyangdengdek diwujudkan dalam bentuk arca berdiri. Menurut keterangan di Cigeulis, pada tahun 1979 pernah juga ditemukan sebuah arca megalitik yang disebut Batu Orok. Peninggalan arca megalitik setinggi 30 Cm pernah ditemukan di Cimanuk dekat batu ranjang, arca ini telah hilang.



Foto 8. "Sibungkuk yang terpuja" (Arca) Sanghyang dengdek, Kec. Saketi, Pandeglang (foto. Suaka PSP Banten)

Hal lain yang menarik kira-kira 4 Km ke arah Barat dari Sanghyangdengdek diatas bukit Kaduguling terdapat kompleks megalitik berlanjut yang disebut Batugoong-Citaman. Hasil penggambaran Direktorat Purbakala tahun 1999, tampak situs Batugoong adalah sebuah punden berundak yang merekayasa bentukan alam. Bukit Kaduguling sebagai bukit tertinggi di seputar situs, posisinya tepat berada pada garis lurus ke Sanghyangdengdek berorientasi ke puncak gunung Pulosari dibentuk pelataran-pelataran bertrap-trap makin ke Timur makin tinggi menjadikan bentuk memusat ke belakang. Di tempat tertinggi tersebut ditempatkan batugoong bersama menhir (foto 9a dan 9b). Dengan demikian pendirian punden berundak pada hakekatnya disesuaikan dengan tempatnya. Punden berundak yang berada di lereng atau kaki gunung yang membukit seperti situs Batugoong dibuat memusat ke belakang, karena tidak dimungkinkan dibuat berdenah konsentris. Bentuk memusat ke belakang inilah disebut orientasi ktonis.



Selanjutnya situs Batugoong intinya merupakan sebuah menhir (berdiri di tengah-tengah sebagai pusat) dikelilingi oleh batu-batu yang berbentuk gamelan seperti gong (foto 9c) dan batu pelinggih (Djaenuderajat, 1997). Formasi Batugoong mengelilingi menhir lazim disebut formasi "temu gelang". Batu-batu pelinggih Batugoong mengingatkan pada batu-batu megalitik yang ada di situs Patapan Cikande bentuk dan ukurannya hampir sama. Formasi seperti ini memang khas peninggalan megalitik. Di tempat lain dapat diperbandingkan dengan peninggalan megalitik di Matesih, Jawa Tengah dan di Situs Pugungraharjo di Lampung Timur. Kelengkapan Situs Batugoong amat menarik dengan adanya kolam megalitik terbesar di Indonesia, yang dikenal dengan situs Citaman (foto 9d). Citaman berada di sebelah Barat Batugoong jaraknya kira-kira 450 m, dan posisinya berada lebih rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Serang pada tahun 1998, menunjukkan dahulu situs Citaman dan Batugoong merupakan satu kesatuan, satu kompleks budaya dan satu periode. Di Citaman terdapat batu-batu berlubang (foto 9e), batu datar, batu dakon dan batu bergores. Pecahan keramik yang dijumpai baik di dekat batu goong maupun Citaman diantaranya keramik Sung Putih berasal dari abad akhir 10M yang paling tua, dan keramik Yuan dari abad 14M yang lebih muda. Pada tahun 1993 Ibu Sawinah penduduk Desa Sukasari pernah menemukan potongan kaki arca dari masa klasik di sebelah barat Situs Batugoong. Hal ini berarti situs Batugoong Citaman merupakan situs megalitik yang berkelanjutan.

Hal yang perlu menjadi perhatian adalah bila ditarik garis lurus ke Barat-timur mulai dari puncak gunung Pulosari, tepat antara Batugoong Sanghyangdengdek dan berakhir di puncak gunung pulosari sebagai kiblat persembahan tempat roh nenek moyang sekaligus menganggap gunung Pulosari itu sendiri sebagai gunung keramat. Anggapan ini tidak berlebihan mengingat Babad Banten yang merupakan produk masa Islam masih menyebutkan gunung Pulosari adalah gunung karamat. Berdasarkan penuturan Babad Banten kendatipun gunung Karang dan gunung Haseupan juga banyak disebut-sebut tempat kegiatan asal mula pendukung/masyarakat Banten, namun gunung Pulosari dinyatakan lebih penting ditinjau dari segi

kekeramatannya. Hal ini mungkin karena gunung Pulosari sejak jaman prasejarah ditunjuk sebagai gunung suci, tempat para arwah leluhur. Berdasarkan hasil survei permukaan yang dilakukan oleh para arkeolog makin menguatkan pernyataan tersebut. Peninggalan-peninggalan di seputar gunung Pulosari jauh lebih lengkap, lebih banyak dan artefaknya dapat ditelusuri hingga ke masa klasik. Bahkan banyak sarjana kenamaan telah memiliki bukti arkeologi yang menunjukkan di gunung Pulosari pada abad ke 7 atau 9 telah berdiri bangunan candi, khususnya dari agama Hindu.



Foto 9a. Batu Goong bersama menhir di tengahnya sebelum dipugar  
(foto. Suaka PSP Banten)



Foto 9b. Batu Goong setelah dipugar oleh Suaka PSP Banten  
(foto. Suaka PSP Banten)





Foto 9c. Batu seperti gong di situs Batugong – Citaman, Kec. Menes, Pandeglang (foto. Suaka PSP Banten)



Foto 9d. Kolam Citaman, Kecamatan Menes, Pandeglang (foto. Suaka PSP Banten)





Foto 9e. Batu Berlubang di Situs Batugoong–Citaman, Kecamatan Menes, Pandeglang (foto. Suaka PSP Banten)

Masih di Kabupaten Pandeglang, tepatnya di lereng selatan gunung Pulosari, di kampung Baturanjang, desa Palanyar, kecamatan Cimanuk ditemukan sebuah dolmen (foto 10). Dolmen adalah meja batu yang ditopang batu-batu kecil sebagai kakinya. Jenis dolmen, ada yang sederhana dan ada pula yang sudah berukir. Dolmen di Baturanjang tergolong telah maju karena meja batunya telah dikerjakan secara halus. Dibandingkan dengan dolmen-dolmen yang ditemukan di Sumatera bagian Selatan, dolmen Baturanjang amat menarik karena terbuat dari batu andesit yang telah dikerjakan secara halus dan permukaan rata, batu berukuran 110 x 250 cm, disangga empat buah batu setinggi 35 cm yang dikerjakan sangat rapi dengan pahatan pelipit melingkar, dibawahnya terdapat fondasi yang dibuat dari batu kali untuk menahan agar batu penyangga tidak terbenam ke dalam. Disebelah Timur dolmen terdapat batu lumpang atau batu berlubang. Bentuk dolmen Baturanjang mengingatkan pada batu dolmen dari Sumba yang digunakan sebagai tempat penguburan raja-raja. Fungsi dolmen sampai saat ini baru diketahui ada dua macam, yakni sebagai kuburan dan tempat pemujaan. Fungsi dolmen Baturanjang secara



persis belum diketahui mengingat belum dilakukannya penelitian dalam bentuk ekskavasi (Soejono, 1982 : 6).



Foto 10. Batu Ranjang (dolmen) dari Kampung Baturanjang, desa Palanyar, Kecamatan Cimanuk, Pandeglang (foto. Suaka PSP Banten)

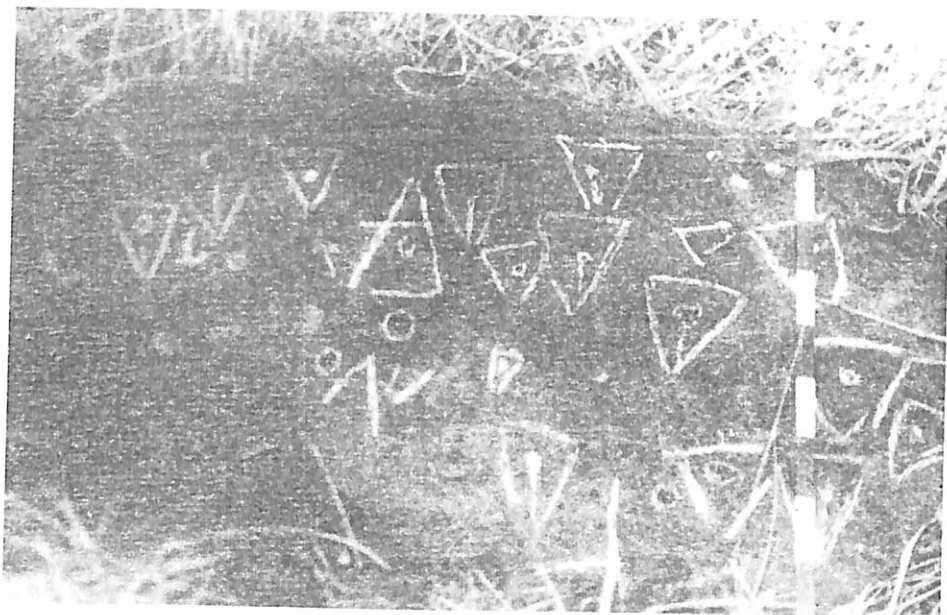


Foto 11. "Batu Tumbung" (batu bergores) dari kampung Cidaresi, desa Palanyar, Kecamatan Cimanuk, Pandeglang (foto. Suaka PSP Banten)



Foto 12. Batu bergores berbentuk huruf T dari Situs Pugung Raharjo, Lampung (repro, Sumber Sukendar, 1996/1997)

Di kampung Cidaresi, desa Palanyar, Kecamatan Cimanuk, ditemukan sebuah batu monolit megalitik yang ternyata batu bergores (foto 11). Bentuk goresan-goresannya sangat berlainan dengan batu-batu bergores di tempat lain. Batu bergores Cidaresi berbentuk segitiga dengan lubang di tengah-tengah sehingga menyerupai kemaluan wanita. Karena itu, penduduk setempat menamakannya "batu tumbung" yang berarti kemaluan wanita. Diduga batu Cidaresi ini menggambarkan simbol kesuburan atau sebagai lambang kesucian wanita. Di Jawa Tengah tepatnya Candi Sukuh juga terdapat relief kemaluan wanita pada dasar ambang pintu. Menurut cerita hal ini diletakkan disengaja untuk menguji kegadisan seseorang. Syaratnya, seorang gadis harus memakai kain dan melangkahi relief kemaluan, jika ternyata kainnya tidak sobek berarti ia masih gadis, sebaliknya jika kain sobek maka kegadisannya telah hilang. Batu bergores Cidaresi apakah juga berfungsi seperti itu, sampai saat ini belum dapat dipastikan karena tradisi megalitik sudah tidak dipakai lagi. Namun keberadaan batu yang berlambang kelamin memang bukanlah hal yang aneh. Di Lampung Tengah sebuah menhir pernah ditemukan di dekat sungai Way Sekampung wujudnya benar-benar menggambarkan alat kelamin pria. Di Situs Batu Maye Pugungraharjo ada sebuah menhir besar berdiri di tengah batu-batu yang melingkar dalam formasi temu gelang. Diantara batu temu gelang tersebut ada batu bergores berbentuk huruf T (foto 12). Huruf ini sesungguhnya batu yang menggambarkan alat kelamin wanita yang disamarkan sehingga perpaduan dengan unsur pallus dengan alat kelamin wanita diyakini sebagai lambang kesuburan. Jadi pada hakekatnya ketika dilangsungkan pemujaan atau upacara-upacara tertentu di lokasi tersebut para pendukung kebudayaan yang bersangkutan tengah memohon kepada arwah leluhur untuk diberikan kesuburan agar panenannya berlimpah (Soejono, 1982 : 5).

Di Cikande terdapat peninggalan megalitik yang tampak lebih tua dari penduduk menyebutnya Patapan. Situs Patapan merupakan bangunan terdapat batu pelinggih serta bujur (lepa) dan altar (foto 13). Denah bangunannya berbentuk dasar bujur (lepa) dan konstruksinya berupa susunan batu (batu putih) tanpa perekat (lepa) dan teknik pengikatan menggunakan batu kunci. Teknik semacam ini lazim ditemukan



pada bangunan candi. Diperkirakan kepurbakalaan Patapan sangat mungkin awalnya merupakan peninggalan megalitik, karena dari bangunannya mengingatkan bentuk punden yang lazim dijumpai sebagai tinggalan arsitektur bangunan pemujaan tradisi megalitik.



Foto 13. Situs Patapan, Kecamatan Cikande, Serang  
(Repro Suaka PSP Banten)

Dalam tradisi cerita rakyat setempat konon Situs Patapan dibuat pada awal Islamisasi di wilayah Banten dan digunakan sebagai tempat "pangrereban" Sultan Hasanudin. Berdasarkan namanya, situs ini diduga sebagai tempat bertapa. Pemilihan bukit sebagai sarana spritual berakar dari tradisi megalitik yang terus berlanjut hingga masa klasik, dan konsep gunung sebagai tempat arwah nenek moyang di masa prasejarah berpadu dengan konsep meru (gunung suci) dalam agama Hindu-Budha. Tradisi arsitektural gunung suci itu kemudian menjadi bagian integral dalam dunia spritual, mistik (pendekatan diri



kepada zat tertinggi) Jawa Hindu di masa klasik. Tradisi ini juga diketahui terus berlanjut hingga ke masa-masa awal Islamisasi di Pulau Jawa. Paham mistik Jawa-Hindu itu kemudian diselaraskan dan diperbaharui dengan unsur-unsur mistik Islam yang terkandung dalam ajaran tasawuf. Dalam kehidupan dunia mistik ini, kebiasaan mengasingkan diri untuk bertapa yang telah berlangsung sejak masa Jawa-Hindu berlanjut hingga masa berkembangnya Islam di Indonesia.

Tradisi menerangkan bahwa Sunan Gunung Jati yang mewariskan kesultanan Cirebon dan Banten mempunyai kebiasaan mengasingkan diri untuk bertapa. Dalam babad Banten diceritakan pula bahwa Sunan Gunung Jati pernah menganjurkan anaknya Molana Judah atau Hasanuddin untuk mendirikan sebuah pertapaan di satu gunung yang disebut gunung Pinang (Djajadiningrat, 1983:34, 36, 37, 38). Dengan demikian bangunan di Situs Patapan kemungkinan merupakan sebuah peninggalan dari tradisi prasejarah yang berlanjut, dengan dilengkapi bangunan tempat meditasi; tirakat dan menyepi. Periodisasinya diawali dari masa prasejarah (megalitik), kemudian ketika Hindu datang tetap dipakai sebagai tempat suci atau persembahan agama Hindu, dan tidak menutup kemungkinan terus berlanjut ketika Islam datang.

## BAB IV

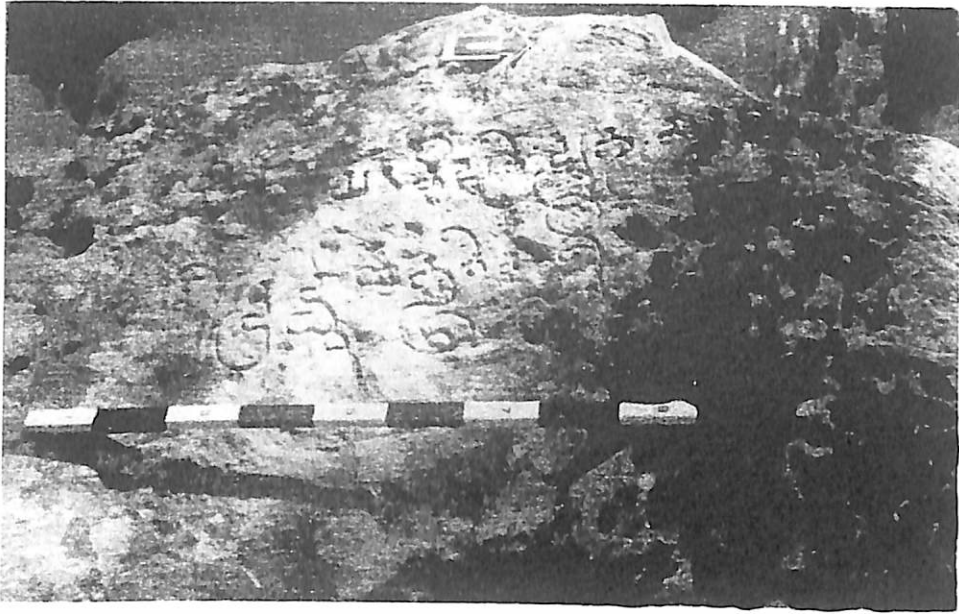
### BANTEN MEMASUKI PERADABAN HINDU-BUDHA

Menurut para arkeolog masuknya Kebudayaan Hindu-Budha tercermin dalam sikap, perilaku serta pandangan hidup suku-suku di Indonesia lazim disebut Masa Klasik. Peradaban Hindu-Budha sering pula dikenal dengan berakhirnya zaman kegelapan dari tidak mengenal tulisan ke dimulainya peradaban mengenal tulis baca dan kemudian dikenal Sejarah. Sesungguhnya indikasi masuknya peradaban Hindu-Budha ke Banten diduga telah ada sebelum abad lima, namun bukti-bukti konkrit pembuktian artefak (kebendaan) belum diperoleh secara meyakinkan. Banten telah memasuki sejarah diketahui ketika tahun 1947 di Kabupaten Pandeglang pada daerah aliran sungai Cidanghyang ditemukan seongkah batu besar bertulisan (foto 14). Pada tahun 1950 dipelejak Casparis bersama dengan mahasiswanya bernama Boechori (Guillot, 1909) berhasil membaca batu bertulis ini dan berkesimpulan prasasti tersebut dikeluarkan oleh raja Taruma, Punawarman pada abad ke 6 M. lengkung bunyi prasasti sebagai berikut :

wikranto 'yam wanipateh  
prabhuh satyapara (k) ra (mah)  
narendraddhwajabhutena  
srimatah purnnawarmmanah

Artinya kurang lebih sebagai berikut :  
Inilah tanda kepenwiraan, keagungan dan keberanian yang sesungguhnya dari raja dunia, yang mulia Purnawarman, yang menjadi penguasa sekalian raja-raja.

Berdasarkan temuan prasasti Munjul, dapat ditarik gambaran pada abad ke 6 M Banten merupakan bagian dari kerajaan Tarumanagara diperkirakan pusat kekuasaannya di seputar daerah bogor. Kerajaan tersebut menurut kronik Cina disebut dengan To Lo Mo, yang pada abad ke 6 Masehi mengirimkan utusannya ke Cina (Guillot, 1996 : 109).



**Foto 14. Prasasti Munjul di Aliran Sungai Cidanghyang, Kecamatan Munjul, Pandeglang (foto. Suaka PSP Banten)**

Pada tahun 1991/1992 di Banten Girang ditemukan dua potongan prasasti kecil. Selanjutnya peneliti dari Puslitarkenas bekerjasama dengan Perancis yaitu : Jan W, Christie, dari Hull University, Inggris, Serguei Koullanda, dari Moskwa, Rusia, M.M. Soekarto K. Atmodjo, dari Balai Arkeologi Yogyakarta, M. Francois Gros dari Perancis dan Boechori, ahli epigrafi dari Universitas Indonesia (Guillot, 1996 : 191-192) berkesimpulan bahwa berdasarkan gaya hurufnya kedua potongan prasasti dari Banten Girang diperkirakan berasal dari abad ke 10 Masehi.

Bukti lain zaman klasik di Kabupaten Serang dapat dilihat dari situs Patapan di Cikande. Situs Patapan tampaknya merupakan situs berlanjut dari era prasejarah ke masa klasik. Hal ini dibuktikan dengan adanya bentuk batu persegi empat dengan permukaan rata. Di bagian atas yang diperkirakan semacam asana, atau tempat didudukkannya sebuah arca klasik. Petunjuk lain adalah pondasi pada beberapa bagian telah menggunakan bahan bata. Demikian juga di Karangantu pernah ditemukan sebuah patung batu Nandi (foto 15), yang menurut panteon Hindu, Nandi adalah kendaraan, wahana Dewa Siwa. Arca Nandi dari Karangantu itu kini disimpan di Site Museum Kepurbakalaan Banten lama dan umurnya dianggap berasal dari abad ke 13 Masehi (Guillot, 1996 : 106),





Foto 15. Arca Nandi dari Karangantu, Serang  
(foto. Suaka PSP Banten)

Melihat berbagai bukti arkeologis yang telah ditemukan dapat dipas  
penduduk Banten telah menjalin hubungan dengan bangsa-bangsa lain  
khususnya India, Cina maupun bangsa-bangsa Asia Tenggara  
Hubungan tersebut menurut para ahli dilakukan secara timbal balik, mu  
saja bangsa-bangsa asing yang datang ke Nusantara termasuk ke Banten  
demikian pula sebaliknya. Adanya artefak prasejarah yang dijumpai di Ba  
menunjukkan bukti hubungan itu telah berjalan jauh sebelum penduduk Ba  
mengetahui agama Hindu-Budha. Hubungan perdagangan dan pelayaran ke  
ramai ketika menjelang abad ke 7 dan ke 8 Masehi. Dikatakan demikian ke



artefak baik berupa keramik maupun patung mulai bermunculan dalam jumlah cukup besar di situs-situs purbakala yang ditemukan di Banten berasal dari kurun waktu tersebut. Dapat ditunjukkan misalnya di situs Banten Girang ditemukan keramik-keramik dari Dinasti Tang dan Sung awal, demikian di situs Citaman-Batugoong, Menes, yang berada di lereng barat gunung Pulosari dekat Situs Sanghyangdengdek. Hubungan dengan bangsa asing itu ternyata tidak hanya sebatas hubungan dalam rangka pemenuhan ekonomi saja, akan tetapi juga teradopsinya religi asing yang dibawa serta.

Pengadopsian religi oleh suku-suku yang berdiam di Jawa, mungkin saja memang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja disebarkan oleh pendatang. Secara tidak disadari religi yang dibawa dari India ternyata memiliki kesamaan "nafas" dengan religi masyarakat lokal yang dianut sebelumnya. Sehingga dalam praktek penyebarannya tidak menimbulkan konflik sosial yang besar. Sebagaimana disebut di atas masuknya religi yang dibawa dari India tampaknya tidak mendapat hambatan yang berarti dari masyarakat, karena religi yang datang tersebut memiliki kandungan kesamaan dengan religi yang dianut sebelumnya oleh masyarakat. Beberapa kesamaan itu antara lain : adanya pandangan pensakralan terhadap puncak gunung, penyembahan terhadap patung, tempat yang angker biasanya ditunggu oleh mahluk halus/dewa, persembahan kepada dewa/roh leluhur akan mengakibatkan keselamatan dan keberkahan, setiap melakukan ritual tertentu diperlukan adanya sesaji, mantra-mantra lazim disampaikan ketika mengawali kegiatan ritual dan pandangan adanya air kehidupan atau air suci.

Selanjutnya asal mula nama Banten, menurut Shigeru Ikuta, seorang Profesor dari Jepang mengatakan bahwa bukti tertua diperoleh dari tulisan Friar Adroric yang menyebutkan bahwa pada tahun 1330 M ada sebuah negara yang bernama Panten. Nama negara ini selanjutnya tidak terdengar sampai permulaan abad ke 16 Masehi, kemudian pada tahun 1514 Tome Pires dalam catatannya yang berjudul "Suma Oriental" menyebutkan tentang adanya kerajaan Sunda di Jawa Barat, yang memiliki enam buah kota pelabuhan yaitu : bautan (Banten) Pomdang (Pontang), Chegudje (nama ini menurut pendapat Shigeru merujuk pada suatu tempat pada muara sungai di Cisadane), Tamgara

(Tanggerang), Calapa (Kelapa atau Sunda Kelapa, Jakarta sekarang) dan Chemano (Cimanuk) (Michrob, 1993 : 41). Tentang detail Banten Pires menyebutkan bahwa ada beberapa pelabuhan di Kerajaan Sunda, salah satu pelabuhan yang utama adalah Bautan (Banten). Ditempat ini kapal-kapal berlabuh. Bautan adalah kota dagang dan cukup baik di kelilingi air. Di kota ini banyak diperdagangkan lada dan dapat disaksikan para pedagang asing misalnya dari Maladewa (Mihrob, 1993 : 43). Secara pasti Tome Pires tidak menyebutkan apakah yang dimaksud kota ini adalah Banten Girang atau Banten Lama. Kalau yang dimaksudkan kota Banten Lama mestinya sudah diterima karena Banten Lama didirikan pada tahun 1526.

Lada merupakan salah satu barang dagangan yang dihasilkan oleh Banten. Menurut Claude Guillot berdasarkan atas laporan Chau Jukua perdagangan lada mulai dikenal sejak abad ke 12 Masehi. Mula-mula lada adalah barang dagangan yang paling diincar oleh para pedagang dari Cina ketika orang-orang Eropa belum menemukan jalan menuju ke Nusantara. Berdasarkan laporan Chau Jukua lada Banten memiliki kualitas tinggi. Menarik untuk dicatat sebagai pedagang lada memasok lada ke berbagai negara. Menurut Rouffaer bahwa kabarnya sejak abad ke 12 Masehi, Cina tak putus-putusnya menengok lada ke Banten hingga abad ke 17 Masehi, padahal sesungguhnya tanaman lada bukanlah tumbuhan asli dari Banten. Menurut Rouffaer, tanaman lada aslinya datang dari pantai bagian barat Dekan Tengah, India. Ada dugaan hubungan dengan Cina telah dilakukan sejak abad ke 6 Masehi (kendati tidak ada bukti artefak Cina baru ada sejak abad ke 7 Masehi), sebelum Cina memproduksi lada. Jika benar lada asalnya dari India sudah tentu dapat dipahami, bahwa masyarakat Banten selain menjalin hubungan dagang dengan Cina juga telah ada kontak dengan India. Hal itu terbukti pada abad ke 6-7 Masehi berdiri satu kerajaan penting Taruma di Jawa Barat yang beragama Hindu sehingga dapat dipastikan Banten merupakan salah satu pelabuhan dagang masuk para pedagang asing (Guillot, 1996 : 118-121).



Ralat

| No | Halaman | Gambar/Foto | Keterangan                |
|----|---------|-------------|---------------------------|
| 1  | 41      | 16          | Seharusnya tidak ada foto |

Terhadap temuan-temuan arkeologi di situs Banten Girang dapat disimpulkan Banten Girang sesungguhnya telah menjadi suatu pusat "kegiatan" masyarakat yang berlangsung sejak abad ke 7 Masehi. Claude Guillot memperkirakan Banten Girang sebagai pusat kekuasaan (Kerajaan Hindu) paling tidak telah berdiri pada abad ke 10 Masehi. Dugaan ini didasarkan atas maklumat prasasti Kebon Kopi II foto 16), yang menyebutkan tentang "Pemulihan kembali raja Sunda" (bapurlihkan haji sunda). Prasasti Kebon Kopi II oleh F.D.K. Bosch dipelajari sebagai peninggalan dari tahun 932 Masehi. Demikian juga potongan prasasti yang ditemukan di situs Banten Girang berkaitan dengan prasasti Kebon Kopi II. Kesimpulan ini tampaknya sejajar dengan bukti-bukti arkeologis yang lain, terutama peninggalan keramik dan sejumlah patung klasik yang ditemukan di gunung pulosari. Penemuan beberapa buah patung seperti Arca Brahma, arca Siwa, arca Agastya, arca Ganesha, arca Durga dan lapik arca dari gunung Pulosari dilihat umurnya dari abad ke 10 Masehi (foto 17a, 17b, 17c, 17d, 17e dan 17f). Kini patung-patung

tersebut disimpan di musium Nasional menurut Guillot arca-arca itu dahulunya berasal dari bangunan candi Siwa di gunung tersebut (Guillot, 1996 : 102). Oleh karenanya piagam itu ditulis pada waktu kerajaan Banten Girang didirikan yang selanjutnya disebut sebagai kerajaan Sunda dengan tempat pemujaan dipusatkan di gunung Pulosari (Guillot, 1996 : 111-113).





Foto 17a. Arca Brahma dari Pulo Sari  
(repro, sumber Guillot, 1996)



Foto 17b. Arca Siwa dari Pulosari  
(repro, Sumber Guillot, 1996)



Foto 17c. Arca Agastya dari Pulosari  
(repro, Sumber Guillot, 1996)



Foto 17d. Arca Ganesha dari Pulosari  
(repro, Sumber Guillot, 1996)





Foto 17e. Arca Durga dari Pulosari  
(repro, Sumber Guillot, 1996)



Foto 17f. Lapik Arca dari Pulosari  
(repro, Sumber Guillot, 1996)

Kerajaan-kerajaan di Nusantara yang terpengaruh Hindu-Budha, biasanya memiliki gunung keramat, sebagai tempat kedudukan para dewa pelindung dan kadang di gunung tersebut didirikan pula kuil-kuil persembahan. Hal ini dapat dilihat misalnya pada waktu mendirikan kerajaan Sriwijaya maka bukit Siguntang dipilih sebagai gunung keramatnya. Kerajaan Majapahit di Jawa Timur sebagai gunung keramatnya adalah gunung Penanggungan. Di Bali sampai sekarang masih ada anggapan bahwa gunung Agung sebagai gunung keramat. Fenomena ini menjadi menarik ketika Islam datang ke Nusantara, karena tempat yang tinggi atau gunung tetap "di keramatkan". Pada masa Kerajaan Pajang sampai Kartasura, Bukit Tembayat di Klaten menjadi tempat keramatnya. Kerajaan Mataram Yogyakarta dan Surakarta memiliki bukit keramat yaitu bukit Imogiri, dan gunung keramat yang dianggap adalah gunung Merapi (Guillot, 1996 : 97). Adapun kerajaan Hindu Banten Girang memiliki gunung keramat sebagaimana diisyaratkan dalam Babad Banten yaitu gunung Pulosari.

Selanjutnya apa yang tertulis dalam kisah *Tantu Panggelaran* ada keterangan yang menarik, yaitu di ujung barat Pulau Jawa terdapat gunung Mahameru yang bagian atasnya diangkut ke timur, sedangkan bagian bawah (bernama gunung Kailasa) tempat kedudukan Siwa tetap berada ditempatnya. Hal ini ada kesesuaian dengan dalam Babad Banten yang menyebutkan tentang adanya sekelompok golongan besar pendeta di atas gunung Pulosari dan makin diyakini karena gunung tersebut memang berada di ujung barat Pulau Jawa (Guillot, 1996 : 99). Kepastian gunung yang dimaksud dalam *Tantu Panggelaran* masih diperdebatkan karena gunung yang terdapat di ujung barat Pulau Jawa bukan hanya gunung Pulosari, melainkan juga ada gunung Karang dan Haseupan (Gunung Lancar) sebagaimana sering disebut-sebut dalam Babad Banten. Gunung Karang pernah digunakan sebagai tempat kediaman seorang Ajar dan Babad Banten mengisahkan perjalanan Sultan Hasanudin mengunjungi ketiga gunung tadi. Ini berarti tiga gunung itu termasuk dalam hitungan gunung keramat. Namun demikian gunung yang paling keramat adalah gunung Pulosari, dibuktikan dengan adanya bekas bangunan candi dan sejumlah arca klasik yang berasal dari abad ke 10 Masehi. Babad Banten



menceritakan tentang kunjungan Sultan Hasanuddin ketika ia baru saja datang ke Banten, ia merasa perlu untuk datang ke Gunung Pulosari dengan tujuan utama untuk menemui delapan ratus ajar yang dipimpin oleh Pucuk Umun (Guillot, 1996 : 98), karena wilayah itu disebut sebagai wilayah Brahma Kandali. Mengingat nilai kekeramatannya maka peninggalan-peninggalan arkeologi klasik di seputar gunung Pulosari lebih banyak dapat dipahami, sebagai wujud pengejawantahan konsep kepercayaan Hindu yang dianut oleh pemeluknya.

## BAB V PENUTUP

Babad Banten menceritakan tentang kunjungan Sultan Hasanuddin menyeberang ke pulau Panaitan. Belakangan para arkeolog mengetahui di atas bukit ada dua buah patung klasik, salah satunya kini disimpan di Museum Sribaduga Bandung. Berdasarkan hasil penelitian ikonografi kedua patung Panaitan tersebut berasal dari abad ke 10 masehi. Padahal artefak abad ke 10 Masehi juga dijumpai di situs Citaman-Batugoong di lereng barat gunung Pulosari, seperti keramik dan adanya potongan arca dari abad 10 Masehi. Hal ini membuktikan bahwa pada abad 10 sampai 15 Masehi, masyarakat di wilayah Banten, mulai dari Banten Girang (Serang), Pandenglang (gunung Karang, gunung Pulosari, gunung Haseupan), sampai ke Labuan ketika itu telah terpengaruh kuat oleh religi Hindu-Budha. Berdirinya kerajaan Hindu di Banten Girang pada abad ke 10 Masehi, menunjukkan kekuatan Hindu di masyarakat Banten makin diterima dan suatu insitusi kenegaraan yang mengatur tatanan masyarakat menjadi keniscayaan. Ini merupakan babakan baru bagi sejarah Banten, untuk pertama kalinya orang Banten mulai mengatur dirinya sendiri.



Foto 18. Arca Ganesha dari  
Panaitan  
(repro, Sumber Guillot, 1996)



Foto 19. Gua Banten Girang  
(foto, Suaka PSP Banten)

Berdasarkan candrasengkala yaitu tahun 932 M (854 S) prasasti Kebon Kopi II, Claude Guillot menafsirkan pendiri kerajaan Banten Girang bukanlah orang-orang Banten melainkan orang Jawa yang tidak mengikuti Mpu Sendok pindah dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Lain lagi dengan Bosch, menafsirkan prasasti Kebon Kopi II dengan berdasar pada bahasanya yaitu Melayu Kuno merupakan bukti pengaruh kerajaan Sriwijaya di Jawa Barat (Guillot, 1996 : 109-114). Sayang sekali pendapat itu tidak didasarkan atas alasan-alasan yang kuat dan didukung oleh bukti-bukti arkeologi maupun sumber sekunder lainnya. Oleh karena itu pendiri kerajaan Banten Girang haruslah orang-orang Banten sendiri. Alasannya antara lain : tempat yang disucikan gunung Pulosari sudah diakui masyarakat sejak jaman prehistori, ketika Banten Girang berdiri gunung tersebut menjadi pusat keramatnya. Padahal gunung yang tinggi selain Pulosari, ada gunung Karang tetapi tidak dipilih sebagai tempat tersucinya. Alasan lain sampai sekarang belum ada sumber primer maupun sekunder yang menyebutkan tentang berpindahnya sekelompok orang dari Jawa Tengah ke Banten. Kendati pun kedatangan sekelompok orang itu diterima oleh masyarakat lokal

DL

A3

B4

A4

tapi pasti ada saja masyarakat yang tidak puas dan biasanya ini akan melahirkan konflik di masyarakat. Tapi kenyatannya konflik atau berita adanya pertempuran di Banten pada abad ke 10 tidak pernah ada. Alasan ketiga jika benar orang Jawa Tengah yang berkuasa di Banten, tentu sudah banyak ditemukan candi-candi di wilayah Banten dari abad ke 10 sampai abad ke 15 Masehi, karena pemahat-pemahat candi pemeluk agama hindu dari Jawa Tengah sangat piawai dalam teknik membuat candi dari batu. Sebagai pembanding setelah abad ke 10 Masehi terjadi perpindahan pusat kekuasaan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur yang diikuti banyaknya candi-candi baik terbuat dari batu maupun bata bermunculan di Jawa Timur. Demikian juga temuan arca-arca dari Pulosari dan Panaitan atau cincin emas di Banten Girang meski menunjukkan gaya Jawa Tengah, bukan berarti harus ditafsirkan orang Jawa Tengah yang mendirikan Banten Girang. Bisa saja benda-benda seperti itu didatangkan dari Jawa Tengah mengingat mudah dipindah dari satu tempat ke tempat lain. Contoh lain yaitu adanya arca Bodhisatwa di situs Pugungraharjo, Lampung Timur bergaya Jawa Timur, tidak harus diterjemahkan orang-orang Jawa Timur pendiri Pugungraharjo, karena arca itu bisa saja merupakan pesanan dari Jawa.

Keberadaan Banten Girang sebagai pusat kekuasaan yang berlangsung sepanjang kurang lebih empat abad lamanya sungguh tidak banyak diketahui perkembangannya kendatipun penggalian arkeologi di situs Banten Girang dilakukan secara besar-besaran. Perolehan informasi untuk membuka tabir Banten Girang hasilnya belum maksimal. Namun dengan diperolehnya tambahan data dapat sedikit memberikan petunjuk yang menarik tentang masyarakat Banten Girang waktu itu. Adanya temuan jarum-jarum perunggu, membuktikan masyarakat lokal ketika itu sudah mengenal jahit menjahit atau keterampilan membuat kain telah dikuasainya. Mereka juga telah mengenal/menggunakan lampu sentir yang terbuat dari tanah liat, karena artefak lampu cukup banyak ditemukan di situs. Selama penggalian yang dilakukan pada tahun 1990 sampai dengan 1992, tim ekskavasi tidak menemukan artefak atau potongan/pecahan-pecahan wajan maupun centong. Ini berarti masyarakat Banten Girang dalam mengolah makanan belum



mengenal masakan gorengan. Namun dalam hal teknologi pengecoran logam mereka sudah memiliki keterampilan untuk membuat peralatan atau senjata tajam sendiri, bahkan mungkin juga telah mampu membuat perhiasan dari logam mulia, karena di situs Banten Girang banyak ditemukan sisa-sisa bekas pengecoran logam.

Kota Banten Lama sebelum abad ke 16 masehi tampaknya hanya merupakan pelabuhan untuk menuju Banten Girang. Ketika itu transportasi dilakukan melalui dua jalur, yakni satu melalui kali Banten dan kedua melalui jalan darat yang alurnya mengikuti bentang aliran kali Banten. Peran kali Banten waktu itu sangat dominan, Cortemunde berasal dari Denmark memberitakan bahwa pada tahun 1673 ia pergi dari Banten Lama ke Serang melalui kali Banten (Guillot, 1996 : 77). Ini berarti hingga berdirinya kesultanan Islam di Banten Lama, kali Banten masih difungsikan sebagai jalur transportasi penting. Gambaran Banten Lama sebagai pelabuhan sebelum berdirinya kerajaan Islam, oleh Diogo do Couto dapat dipercaya yakni kota itu berada di tengah-tengah teluk yang amat besar, panjangnya empat ratus depa di sisi laut, lebih panjang lagi ke sisi daratnya. Disalah satu bagian kota sudah ada benteng terbuat dari bata lebarnya tujuh jengkal. Dibagian atasnya dibuat dari kayu, bertingkat dua (Guillot, 1996 : 76). Berdasarkan uraian di atas dapat dipastikan bahwa kerajaan Hindu Banten Girang bukanlah sebuah kerajaan yang hanya sebesar kampung kecil, melainkan sebuah kerajaan yang cukup besar yang telah memiliki pelabuhan tersendiri yang dilengkapi tembok keliling, dan telah memiliki kelengkapan aparatur/pejabat pelabuhan sebagai pengatur keluar masuk kapal. Perdagangan dengan negara-negara tetangga telah berjalan lancar, dibuktikan dengan banyaknya keramik-keramik asing yang ditemukan di Banten Girang mulai dari abad ke 7 sampai dengan abad ke 19 Masehi. Hal ini berarti kendatipun pada abad ke 16 Masehi Banten Girang ditaklukkan oleh Sultan Hasanuddin pada Kenyataan Banten Girang tetap dihuni, tidak ditelantarkan oleh masyarakat nya. Sayang sekali sumber-sumber penting lain, seperti prasasti tidak ditemukan dalam jumlah yang cukup, sehingga sampai sekarang belum memadai. Penjelasan tentang Banten dari berbagai aspek, misalnya siapa saja yang pernah berkuasa, negara-negara mana saja yang

mengenai masakan gorengan. Namun dalam hal teknologi pengecoran logam mereka sudah memiliki keterampilan untuk membuat peralatan atau senjata tajam sendiri, bahkan mungkin juga telah mampu membuat perhiasan dari logam mulia, karena di situs Banten Girang banyak ditemukan sisa-sisa bekas pengecoran logam.

Kota Banten Lama sebelum abad ke 16 masehi tampaknya hanya merupakan pelabuhan untuk menuju Banten Girang. Ketika itu transportasi dilakukan melalui dua jalur, yakni satu melalui kali Banten dan kedua melalui jalan darat yang alurnya mengikuti bentang aliran kali Banten. Peran kali Banten waktu itu sangat dominan, Cortemunde berasal dari Denmark memberitakan bahwa pada tahun 1673 ia pergi dari banten Lama ke Serang melalui kali Banten (Guillot, 1996 : 77). Ini berarti hingga berdirinya kesultanan Islam di Banten Lama, kali Banten masih difungsikan sebagai jalur transportasi penting. Gambaran Banten Lama sebagai pelabuhan sebelum berdirinya kerajaan Islam, oleh Diogo do Couto dapat dipercaya yakni kota itu berada di tengah-tengah teluk yang amat besar, panjangnya empat ratus depa di sisi laut, lebih panjang lagi ke sisi daratnya. Disalah satu bagian kota sudah ada benteng terbuat dari bata lebarnya tujuh jengkal. Dibagian atasnya dibuat dari kayu, bertingkat dua (Guillot, 1996 : 76). Berdasarkan uraian di atas dapat dipastikan bahwa kerajaan Hindu Banten Girang bukanlah sebuah kerajaan yang hanya sebesar kampung kecil, melainkan sebuah kerajaan yang cukup besar yang telah memiliki pelabuhan tersendiri yang dilengkapi tembok keliling, dan telah memiliki kelengkapan aparatur/pejabat pelabuhan sebagai pengatur keluar masuk kapal. Perdagangan dengan negara-negara tetangga telah berjalan lancar, dibuktikan dengan banyaknya keramik-keramik asing yang ditemukan di Banten Girang mulai dari abad ke 7 sampai dengan abad ke 19 Masehi. Hal ini berarti kendatipun pada abad ke 16 Masehi Banten Girang ditaklukkan oleh Sultan Hasanuddin pada Kenyataan Banten Girang tetap dihuni, tidak ditelantarkan oleh masyarakat nya. Sayang sekali sumber-sumber penting lain, seperti prasasti tidak ditemukan dalam jumlah yang cukup, sehingga sampai sekarang belum memadai. Penjelasan tentang Banten dari berbagai aspek, misalnya siapa saja yang pernah berkuasa, negara-negara mana saja yang

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif, dkk, 1988. *Katalogus Koleksi Data Arkeologi Banten (Catalogue of Site, Monuments and Artifacts of Banten, Jakarta, Yayasan Baluwarti.*
- Bellwood, Peter, 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*, Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djaenuderadjat, Endjat, 1997. *Situs Citaman dan Batu Goong (Potensi, Ancaman dan Peluangnya)*. Suaka PSP Serang (tidak diterbitkan).
- Djarmiko, 2001. *Manusia Purba dan Lingkungannya, Temuan Satu Abad*, Jakarta, Museum Nasional.
- Guillot, Claude, dkk. 1996. *Banten Sebelum Zaman Islam Kajian Arkeologi di Banten Girang 932-1526*, Jakarta, Benteng.
- Heine Geldern, R. von, 1945. "Prehistoric Research in the Netherlands Indies" *Science and Cientist in the Netherlands Indies*. Hal 129-167. New York.
- Kasimin, Zakaria, 1995. *Laporan Pendataan Situs Lebak Cibedug Kabupaten Lebak*, Suaka PSP Serang. (tidak diterbitkan).
- Krom, N.J. 1914. *Rapporten Van den Oudheidkundigen Diens in Nederlandsch Indie (ROD), Uitgegeven door het Bataviasch Genootschap van Kunsten Wetenshchappen*, Albercht & Co.
- Marzuki, Yasir dan Toety Heraty, 1991. *Borobudur*, Jakarta.
- Michrob, Halwany, 1993. *Lebak Sibedug dan Arca Domas di Banten Selatan, Studi Banding Dalam Konteks Kesamaan Akar budaya Nusantara*, Serang, Suaka PSP Serang.
- Michrob, Halwany, dan A. Mudjahid Chudari. 1993. *Catatan masa Lalu Banten, Serang*. Saudara.
- Quaritch Wales, H.G. 1955. *The Mountain of God*. London.
- Soegondho. Santoso, 1991. *Kehidupan Ekonomi Masyarakat prasejarah di Indonesia, Analisis hasil Penelitian Arkeologi II Jilid I*, Jakarta, Depdikbud.
- Soejono, R.P. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta, Balai Pustaka.

- Soekmono, R. 1992. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*, Yogyakarta, Kanisius.
- Sukendar, Haris, dkk, 1982. Laporan Survei Pandeglang dan Ekskavasi Anyar Jawa Barat 1979, *Berita Penelitian Arkeologi* No. 28, Jakarta, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sukendar, Haris, 1985. *Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Cianjur, Jawa Barat*, Jakarta, Depdikbud.
- 1996/1997. *Album Tradisi Megalitik di Indonesia*, Jakarta Depdikbud.
- Stutterheim, W.F. The Meaning of Hindu-Javanese Candi, *Journal of the American Oriented Society* Vol 51 No. 1 Hal. 1-15.